

## BAB 5 HASIL PENELITIAN

### 5.1 Hasil Univariat

#### 5.1.1 Karakteristik responden

##### 5.1.1.1 Umur

Tabel 5.1 menunjukkan separuh WUS (51,7%) berumur <20-34 tahun dan sisanya WUS berumur  $\geq 35$  thn sebanyak 48,3%.

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Umur Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Umur	Frekuensi n = 120	Persentase
< 20 – 34 thn	62	51,7
$\geq 35$ thn	58	48,3

##### 5.1.1.2 Pendidikan WUS

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh WUS (56,7%) berpendidikan tinggi (tamat SMA s.d Perguruan tinggi) dan sisanya (43,3%) tingkat berpendidikan rendah (tidak sekolah s.d tamat SMP/ sederajat).

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Pendidikan Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pendidikan	Frekuensi n = 120	Persentase
Tidak sekolah	0	0
Tidak tamat SD/ sederajat	4	3,3
Tamat SD/ sederajat	23	19,2
Tamat SMP/ sederajat	25	20,8
Tamat SMA/ sederajat	65	54,2
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	3	2,5

### 5.1.1.3 Pendidikan Suami WUS

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh suami WUS (60%) berpendidikan tinggi (tamat SMA s.d Perguruan tinggi) dan sisanya (40%) berpendidikan rendah (tidak sekolah s.d tamat SMP/ sederajat).

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Pendidikan Suami Di Kec. Tanah Abang**  
**Tahun 2009**

Pendidikan suami	Frekuensi n = 120	Persentase
Tidak sekolah	0	0
Tidak tamat SD/ sederajat	0	0
Tamat SD/ sederajat	15	12,5
Tamat SMP/ sederajat	33	27,5
Tamat SMA/ sederajat	66	55
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	6	5

### 5.1.1.4 Pekerjaann WUS

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS (80%) tidak bekerja dan sisanya (20%) bekerja, pedagang (15%), pegawai swasta (4,2%) dan PNS (0,8%).

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Pekerjaan Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pekerjaan	Frekuensi n = 120	Persentase
Tidak bekerja /ibu RT	96	80
Buruh	0	0
Pedagang	18	15
PNS	1	0,8
Pegawai swasta	5	4,2

### 5.1.1.5 Pekerjaan suami

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa hanya 1,7% suami WUS tidak bekerja dan sebagian besar (98,3%) suami WUS bekerja, yang terbanyak secara berturut-turut

sebagai pegawai swasta (35%), buruh (20,8%), pedagang (14,2%), wiraswasta (11,7%), supir (10%), PNS (2,5%) dan lain-lain (4,2%).

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Pekerjaan Suami Di Kec. Tanah Abang**  
**Tahun 2009**

<b>Pekerjaan suami</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
Tidak bekerja	2	1,7
Buruh	25	20,8
Pedagang	17	14,2
PNS	3	2,5
Pegawai swasta	43	35
Supir	12	10
Wiraswasta	14	11,7
Lain-lain	5	4,2

#### 5.1.1.6 Jumlah anak

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa lebih dari separuh WUS (65,8%) memiliki anak  $\leq 2$  dan selebihnya (34,2%) memiliki anak  $> 2$ .

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Frekuensi WUS Menurut Jumlah Anak Di Kec. Tanah Abang Tahun**  
**2009**

<b>Jumlah anak</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
0	4	3,3
1	29	24,2
2	46	38,3
3	22	18,3
4	12	10
5	2	1,7
6	2	1,7
7	1	0,8
8	0	0
9	2	1,7

### 5.1.2 Pengetahuan

Tabel 5.7 menunjukkan pengetahuan WUS mengenai tujuan KB yang terbanyak adalah menjarangkan kehamilan dan membatasi jumlah anak (masing-masing 75%), sedangkan yang menyatakan tujuan KB untuk kesejahteraan keluarga sebanyak 52,5%.

Pengetahuan WUS mengenai jenis-jenis kontrasepsi yang terbanyak secara berturut-turut adalah suntikan (95,8%), disusul dengan pil (95%), IUD/spiral (89,2%), implant/susuk KB (67,5%), kondom (59,2%), sedangkan sterilisasi (30,8%), lain-lain (0,8%) dan 1,7% responden tidak tahu.

Tempat pelayanan keluarga berencana yang terbanyak diketahui WUS secara berturut-turut adalah puskesmas (93,3%), lalu disusul dengan dokter/bidan praktek swasta (85%), RSUD/RS Bersalin (62,5%), klinik KB (52,5%) dan yang terendah adalah posyandu (43,3%)

Efek samping yang paling banyak diketahui WUS adalah perubahan berat badan (62,5%), sakit kepala/pusing (56,7%), gangguan haid (55%) dan selebihnya menyatakan perdarahan (32,5%), mual/muntah (30,8%), keputihan (14,2%), infeksi (3,3%), hanya 2,5% yang menjawab sakit perut/mules-mules, 15% menjawab lain-lain dengan rincian jerawat (8,3%), ASI kering (4,2%), rambut rontok (1,6%) dan libido berkurang (0,8%), sedangkan 2,5% responden tidak mengetahui sama sekali efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi.

**Tabel 5.7**

**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Pengetahuan Mengenai KB Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pengetahuan	Frekuensi n = 120	Persentase
TUJUAN KB		
Menjarangkan kehamilan	90	75
Membatasi jumlah anak	90	75
Menunda kehamilan	36	30
Kesejahteraan keluarga	63	52,5
Kesehatan ibu dan anak	24	20
Lain-lain	10	8,3

**Lanjutan Tabel 5.7**  
**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Pengetahuan Mengenai KB Di Kec. Tanah**  
**Abang Tahun 2009**

Pengetahuan	Frekuensi n = 120	Persentase
<b>JENIS KONTRASEPSI</b>		
Pil	114	95
IUD/spiral	107	89,2
Suntikan	115	95,8
Implant/susuk KB	81	67,5
Kondom	71	59,2
Sterilisasi/metode operasi	37	30,8
Lain-lain	1	0,8
Tidak tahu	2	1,7
<b>TEMPAT PELAYANAN KB</b>		
RSU/RS Bersalin	75	62,5
Puskesmas	112	93,3
Posyandu	52	43,3
Klinik KB	63	52,5
Dokter/bidan praktek swasta	102	85
<b>EFEK SAMPING</b>		
Perdarahan	39	32,5
Infeksi	4	3,3
Gangguan haid	66	55
Keputihan	17	14,2
Perubahan berat badan	75	62,5
Sakit kepala/pusing	68	56,7
Mual/muntah	37	30,8
Sakit perut/mules-mules	3	2,5
Lain-lain	18	15
Tidak tahu	3	2,5

### 5.1.3 Sikap

Tabel 5.8 menunjukkan lebih dari separuh WUS (70%) tidak setuju dengan pepatah yang mengatakan banyak anak banyak rejeki, 20,8% menyatakan setuju dan selebihnya (9,2%) tidak tahu.

Sikap WUS terhadap ibu yang tidak ingin ber-KB dengan alasan belum memiliki anak perempuan, separuh WUS (51,7%) menyatakan tidak setuju, selebihnya (36,7%) menyatakan setuju dan 11,6% menyatakan tidak tahu.

Sebagian besar WUS (86,7%) setuju memiliki anak cukup 2 orang baik laki-laki maupun perempuan, dan selebihnya (12,5%) menyatakan tidak setuju.

Sikap WUS terhadap ibu yang tidak ingin ber-KB dengan alasan dengan ber-KB membuat seseorang tidak dapat memiliki anak lagi, sebagian besar WUS (86,7%) menyatakan tidak setuju, sebagian kecil (7,5%) menyatakan setuju dan 5,8% menyatakan tidak tahu.

**Tabel 5.8**

**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Sikap Terhadap KB Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

<b>Sikap Terhadap KB</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
Sikap terhadap pepatah yang mengatakan banyak anak banyak rejeki :		
Tidak setuju	84	70
Tidak tahu	11	9,2
Setuju	25	20,8
Sikap terhadap ibu yang tidak ingin ber-KB dengan alasan belum memiliki anak perempuan :		
Tidak setuju	62	51,7
Tidak tahu	14	11,6
Setuju	44	36,7
Sikap terhadap memiliki 2 anak sudah cukup, laki-laki maupun perempuan :		
Tidak setuju	15	12,5
Tidak tahu	1	0,8
Setuju	104	86,7
Sikap terhadap pendapat ibu yang tidak ingin ber-KB dengan alasan dengan ber-KB membuat seseorang tidak dapat memiliki anak lagi :		
Tidak setuju	104	86,7
Tidak tahu	7	5,8
Setuju	9	7,5

#### **5.1.4 Praktek KB**

Akseptor merupakan WUS yang menggunakan alat kontrasepsi/alat KB saat pengumpulan data berlangsung. Dan non akseptor adalah WUS pernah menggunakan alat kontrasepsi namun pada saat pengumpulan data berlangsung WUS tidak lagi menggunakan alat kontrasepsi atau WUS tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa lebih dari separuh WUS (64,2%) menjadi akseptor KB dan sisanya (35,8%) non akseptor KB. Dari 35,8% non akseptor, 4,2% diantaranya belum pernah menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya. Dan dari 64,2% WUS yang menjadi akseptor KB, lebih dari separuhnya (71,4%) menggunakan alat kontraepsi berupa suntikan, pil (13%), IUD/ spiral (7,8%), sterilisasi/ metode operasi (6,5%) dan implant/ susuk KB (1,3%).

**Tabel 5.9a**

**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Praktek KB Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

<b>Praktek KB</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
Non akseptor KB	43	35,8
Akseptor KB	77	64,2

**Tabel 5.9b**

**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Alat Kontrasepsi yang Digunakan Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

<b>Alat kontrasepsi</b>	<b>Frekuensi n = 77</b>	<b>Persentase</b>
Pil	10	13
IUD/ spiral	6	7,8
Suntikan	55	71,4
Implant/ susuk KB	1	1,3
Kondom	0	0
Sterilisasi/ metode operasi	5	6,5

### **5.1.5 Akses terhadap pelayanan KB**

Tabel 5.10 menunjukkan lebih dari separuh WUS (65,8%) berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk ber-KB termasuk mahal, 30% berpendapat murah dan 4,2% tidak tahu.

Sebagian besar dari WUS (94,2%) menyatakan jarak yang harus ditempuh dekat, hanya 5,8% WUS menyatakan jauh. Lebih dari separuh responden (55%) menyatakan tidak ada angkutan umum yang melewati tempat pelayanan KB.

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Akses terhadap Pelayanan KB Di Kec.**  
**Tanah Abang Tahun 2009**

Akses terhadap pelayanan KB	Frekuensi n = 120	Persentase
PERSEPSI TERHADAP BIAYA		
Mahal	79	65,8
Murah	36	30
Tidak tahu	5	4,2
PERSEPSI TERHADAP JARAK		
Jauh	7	5,8
Dekat	113	94,2
KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM		
Tidak	66	55
Ya	54	45

#### 5.1.6 Petugas yang melayani KB

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS (82,5%) menyatakan yang memberikan pelayanan KB adalah petugas perempuan dan hanya sebagian kecil (13,3%) pelayanan KB diberikan oleh petugas laki-laki.

**Tabel 5.11**  
**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Petugas yang Melayani KB Di Kec. Tanah**  
**Abang Tahun 2009**

Petugas yang melayani KB	Frekuensi n = 120	Persentase
Tidak tahu	5	4,2
Petugas laki-laki	16	13,3
Petugas perempuan	99	82,5

#### 5.1.7 Penyuluhan KB

Tabel 5.12 menunjukkan lebih dari separuh WUS (61,7%) pernah mendapat penyuluhan mengenai KB.



**Tabel 5.12**  
**Distribusi Frekuensi WUS Mengenai Penyuluhan KB Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

<b>Penyuluhan KB</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
Tidak pernah	46	38,3
Pernah	74	61,7

#### **5.1.8 Dorongan lingkungan**

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS (85,5%) memperoleh dukungan/ dorongan untuk ber-KB dari suami. Sebagian besar WUS (90,8%) memperoleh dukungan/ dorongan untuk ber-KB dari keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, mertua, saudara ipar). Dan sebagian besar WUS (89,2%) memperoleh dukungan/ dorongan untuk ber-KB dari teman sebaya.

**Tabel 5.13**  
**Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Dorongan Lingkungan Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

<b>Dorongan lingkungan</b>	<b>Frekuensi n = 120</b>	<b>Persentase</b>
Suami memberikan dukungan/ dorongan untuk ber-KB :		
Tidak mendukung	17	14,2
Mendukung	103	85,8
Keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, mertua, saudara ipar) memberikan dukungan/ dorongan untuk ber-KB :		
Tidak mendukung	11	9,2
Mendukung	109	90,8
Teman sebaya memberikan dukungan/ dorongan untuk ber-KB :		
Tidak mendukung	13	10,8
Mendukung	107	89,2

#### **5.1.9 Keterpaparan media**

Tabel 5.14 menunjukkan sebagian besar WUS (89,2%) pernah mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi dari media. Dan sebagian besar WUS (86,7%) memperoleh informasi tentang KB dari televisi, disusul dengan

majalah /tabloid (42,5%), koran dan pamflet/ leaflet/ booklet (masing-masing 32,5%), lalu radio (16,7%) dan internet (0,8%)

**Tabel 5.14**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterpaparan Media Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Keterpaparan media	Frekuensi n = 120	Persentase
Tidak	13	10,8
Ya	107	89,2
<b>Media :</b>		
TV	104	86,7
Radio	20	16,7
Internet	1	0,8
Koran	39	32,5
Majalah /tabloid	51	42,5
Pamflet/ leaflet/ booklet	39	32,5
≤ 2 Media	70	58,3
> 2 Media	50	41,7

## 5.2 Hasil Bivariat

### 5.2.1 Uji Statistik Antara Variabel Umur WUS dengan Non Akseptor

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang berumur  $\geq 35$  tahun adalah 37,9%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang berumur <20-34 tahun (33,9%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,785$  ( $p>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan non akseptor.

**Tabel 5.15**  
**Uji Statistik Antara Variabel Umur WUS dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Umur	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akteptor		N=120	%	
	n=43	%	N=77	%			
< 20 – 34 thn	21	33,9	41	66,1	62	100	0,785
$\geq 35$ thn	22	37,9	36	62,1	58	100	
pV>0,05							

### 5.2.2 Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan WUS dengan Non Akseptor

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang berpendidikan tinggi adalah 38,2%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang berpendidikan rendah (32,7%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=0,663$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan non akseptor.

**Tabel 5.16**

**Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan WUS dengan Non Akseptor Di  
Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pendidikan	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	N=77	%	n=120	%	
Rendah	17	32,7	35	67,3	52	100	0,663
Tinggi	26	38,2	42	61,8	68	100	
pV>0,05							

### 5.2.3 Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan Suami dengan Non Akseptor

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa proporsi suami WUS non akseptor yang berpendidikan tinggi adalah 36,1%, hampir sama dengan suami WUS non akseptor yang berpendidikan rendah (35,4%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=1,000$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan suami dengan non akseptor.

**Tabel 5.17**  
**Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan Suami dengan Non Akseptor Di**  
**Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pendidikan suami	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Rendah	17	35,4	31	64,6	48	100	1,000
Tinggi	26	36,1	46	63,9	72	100	
pV>0,05							

#### 5.2.4 Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan WUS dengan Non Akseptor

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang bekerja adalah 72%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang tidak bekerja (26,3%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $pV<0,05$ ), berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan non akseptor.

**Tabel 5.18**  
**Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan WUS dengan Non Akseptor Di Kec.**  
**Tanah Abang Tahun 2009**

Pekerjaan	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak bekerja	25	26,3	70	73,7	95	100	0,000
Bekerja	18	72	7	28	25	100	
pV<0,05							

#### 5.2.5 Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan Suami dengan Non Akseptor

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa proporsi suami WUS non akseptor yang tidak bekerja adalah 50%, lebih tinggi daripada suami WUS non akseptor yang bekerja (35,6%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=1,000$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan suami dengan non akseptor.

**Tabel 5.19**  
**Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan Suami dengan Non Akseptor Di Kec.**  
**Tanah Abang Tahun 2009**

Pekerjaan suami	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak bekerja	1	50	1	50	2	100	1,000
Bekerja	42	35,6	76	64,4	118	100	
pV>0,05							

### 5.2.6 Uji Statistik Antara Variabel Jumlah Anak dengan Non Akseptor

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang memiliki anak  $\leq 2$  adalah 36,7%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang memiliki anak  $> 2$  (34,1%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=0,617$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan non akseptor.

**Tabel 5.20**  
**Uji Statistik Antara Variabel Jumlah Anak dengan Non Akseptor Di Kec.**  
**Tanah Abang Tahun 2009**

Jumlah anak	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
$\leq 2$	29	36,7	50	63,3	79	100	0,939
$> 2$	14	34,1	27	65,9	41	100	
pV>0,05							

### 5.2.7 Uji Statistik Antara Variabel Pengetahuan WUS tentang KB dengan Non Akseptor

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang pengetahuannya rendah adalah 37,7%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang pengetahuannya tinggi (33,3%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai

$p=0,765$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan WUS dengan non akseptor.

**Tabel 5.21**

**Uji Statistik Antara Variabel Pengetahuan WUS tentang KB dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Pengetahuan	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Rendah	26	37,7	43	62,3	69	100	0,765
Tinggi	17	33,3	34	66,7	51	100	
pV>0,05							

**5.2.8 Uji Statistik Antara Variabel Sikap WUS terhadap KB dengan Non Akseptor**

Tabel 5.22 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang bersikap positif adalah 38,6%, sedangkan yang bersikap negatif adalah 33,3. Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,682$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap WUS dengan non akseptor.

**Tabel 5.22**

**Uji Statistik Antara Variabel Sikap WUS terhadap KB dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Sikap	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Negatif	21	33,3	42	66,7	63	100	0,682
Positif	22	38,6	35	61,4	57	100	
pV>0,05							

### 5.2.9 Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Biaya KB dengan Non Akseptor

Tabel 5.23 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang berpendapat biaya KB murah adalah 38,9%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang berpendapat biaya KB mahal (30,4%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=0,493$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap biaya dengan non akseptor.

**Tabel 5.23**

#### Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Biaya dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009

Persepsi terhadap biaya	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=38	%	n=77	%	n=115	%	
Mahal	24	30,4	55	69,6	79	100	0,493
Murah	14	38,9	22	61,1	36	100	
pV>0,05							

### 5.2.10 Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Jarak ke Pelayanan KB dengan Non Akseptor

Tabel 5.24 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang menyatakan jarak dari rumah ke tempat pelayanan KB jauh adalah 42,9%, lebih besar daripada WUS non akseptor yang menyatakan jarak dari rumah ke tempat pelayanan KB dekat (35,4%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,700$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap jarak dengan non akseptor.

Tabel 5.24

**Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Jarak dengan Non Akseptor  
Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Persepsi terhadap jarak	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Jauh	3	42,9	4	57,1	7	100	0,700
Dekat	40	35,4	73	64,6	113	100	
pV>0,05							

**5.2.11 Uji Statistik Antara Variabel Ketersediaan Angkutan Umum dengan  
Non Akseptor**

Tabel 5.25 menyatakan bahwa proporsi WUS non akseptor yang menyatakan tersedianya angkutan umum adalah 37%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang menyatakan tidak tersedianya angkutan umum (34,8%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,954$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan angkutan umum dengan non akseptor.

Tabel 5.25

**Uji Statistik Antara Variabel Ketersediaan Angkutan Umum dengan Non  
Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Ketersediaan Angkutan Umum	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	N=77	%	n=120	%	
Tidak	23	34,8	43	65,2	66	100	0,954
Ya	20	37	34	63	54	100	
pV>0,05							



### 5.2.12 Uji Statistik Antara Variabel Petugas yang Melayani KB dengan Non Akseptor

Tabel 5.26 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang dilayani oleh petugas perempuan adalah 36,4%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang dilayani oleh petugas laki-laki (12,5%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=0,110$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara petugas yang melayani KB dengan non akseptor.

**Tabel 5.26**  
**Uji Statistik Antara Variabel Petugas yang Melayani KB dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Petugas	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor		n=115	%	
	n=38	%	n=77	%			
Laki-laki	2	12,5	14	87,5	16	100	0,110
Perempuan	36	36,4	63	63,6	99	100	
pV>0,05							

### 5.2.13 Uji Statistik Antara Variabel Penyuluhan KB dengan Non Akseptor

Tabel 5.27 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang tidak pernah memperoleh penyuluhan KB adalah 39,1%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang pernah memperoleh penyuluhan KB (33,8%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,691$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan KB dengan non akseptor.

Tabel 5.27

**Uji Statistik Antara Variabel Penyuluhan KB dengan Non Akseptor Di Kec.  
Tanah Abang Tahun 2009**

Penyuluhan	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak pernah	18	39,1	28	60,9	46	100	0,691
Pernah	25	33,8	49	66,2	74	100	
pV>0,05							

**5.2.14 Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Suami dengan Non Akseptor**

Tabel 5.28 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang tidak memperoleh dukungan dari suami adalah 100%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang memperoleh dukungan dari suami (25,2%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $pV < 0,05$ ), berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan non akseptor.

Tabel 5.28

**Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Suami dengan Non Akseptor Di  
Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Dukungan suami	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak mendukung	17	100	0	0	17	100	0,000
Mendukung	26	25,2	77	74,8	103	100	
pV<0,05							

### 5.2.15 Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Keluarga dengan Non Akseptor

Tabel 5.29 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang tidak memperoleh dukungan keluarga adalah 100%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang memperoleh dukungan dari keluarga (29,6%). Dengan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $pV<0,05$ ), berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan non akseptor.

**Tabel 5.29**

#### Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Keluarga dengan Non Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009

Dukungan keluarga	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak mendukung	11	100	0	0	11	100	0,000
Mendukung	32	29,6	77	70,4	109	100	
pV<0,05							

### 5.2.16 Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Teman Sebaya dengan Non Akseptor

Tabel 5.30 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang tidak memperoleh dukungan dari teman sebaya adalah 69,2%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor memperoleh dukungan dari teman sebaya (31,8%). Dari hasil uji chi square diperoleh nilai  $p=0,013$  ( $pV<0,05$ ), berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan non akseptor.

**Tabel 5.30**  
**Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Teman Sebaya dengan Non**  
**Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Dukungan teman sebaya	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
Tidak mendukung	9	69,2	4	30,8	13	100	0,013
Mendukung	34	31,8	73	68,2	107	100	
pV<0,05							

**5.2.17 Uji Statistik Antara Variabel Keterpaparan Media terhadap KB dengan Non Akseptor**

Tabel 5.31 menunjukkan bahwa proporsi WUS non akseptor yang terpapar oleh >2 media adalah 38%, lebih tinggi daripada WUS non akseptor yang terpapar oleh  $\leq 2$  media (34,3%). Dengan uji chi square dipeoleh nilai  $p=0,822$  ( $pV>0,05$ ), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media dengan praktek KB.

**Tabel 5.31**  
**Uji Statistik Antara Variabel Keterpaparan Media terhadap KB dengan Non**  
**Akseptor Di Kec. Tanah Abang Tahun 2009**

Keterpaparan media	Praktek KB				Total		pV
	Non akseptor		Akseptor				
	n=43	%	n=77	%	n=120	%	
$\leq 2$ media	24	34,3	46	65,7	70	100	0,822
> 2 Media	19	38	31	62	50	100	
pV>0,05							

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan desain cross sectional, dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Desain tersebut memiliki keterbatasan yaitu tidak bisa memberikan penjelasan tentang hubungan sebab akibat. Hubungan yang didapatkan hanya menunjukkan keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Disamping itu, peneliti juga mempunyai keterbatasan dalam sumber daya, pada pengumpulan data peneliti seorang diri mewawancarai responden seorang diri.

#### **6.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Uji Statistik Antara Variabel Umur dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh persebaran WUS non akseptor pada umur  $\leq 20-34$  tahun dan  $> 30$  tahun hampir sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2004), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kesertaan KB.

##### **2. Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan WUS dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan WUS dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh perbedaan proporsi WUS non akseptor berpendidikan tinggi dan rendah tidak terlalu jauh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2004), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kesertaan KB.

##### **3. Uji Statistik Antara Variabel Pendidikan Suami dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan suami dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Mungkin hal tersebut

disebabkan oleh proporsi pendidikan suami WUS non akseptor hampir sama antara yang tinggi dan rendah. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan BKKBN (2004) yang menemukan hubungan yang bermakna antara pendidikan suami dengan kesertaan KB. Pada penelitian yang dilakukan BKKBN, sebagian besar suami responden (81,2%) berpendidikan rendah. Sedangkan pada penelitian ini, lebih dari separuh suami WUS (60%) berpendidikan tinggi.

#### **4. Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan WUS dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan WUS dengan non akseptor KB ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh lebih dari separuh WUS non akseptor (72%) bekerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian BKKBN (2004) yang menemukan tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kesertaan KB.

#### **5. Uji Statistik Antara Variabel Pekerjaan Suami dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan suami dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh status pekerjaan suami dari WUS non akseptor separuhnya (50%) tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian BKKBN (2004) yang menyatakan tidak diperoleh hubungan yang signifikan antara status pekerjaan suami dengan kesertaan KB.

#### **6. Uji Statistik Antara Variabel Jumlah Anak dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh proporsi jumlah anak WUS non akseptor hampir sama antara yang memiliki  $\leq 2$  orang anak dan  $> 2$  orang anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian BKKBN (2004) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kesertaan KB.

### **7. Uji Statistik Antara Variabel Pengetahuan WUS terhadap KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan WUS dengan non akseptor KB. Pengetahuan yang tinggi seharusnya mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Tapi dalam penelitian ini, pengetahuan tidak mempengaruhi seseorang untuk ber-KB. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh sebagian kecil (33,3%) WUS non akseptor yang berpendidikan tinggi. Semakin rendah pendidikan WUS maka semakin rendah pula pengetahuan tentang KB yang diketahui oleh WUS. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian BKKBN (2004) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kesertaan KB.

### **8. Uji Statistik Antara Variabel Sikap WUS terhadap KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap WUS dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh WUS non akseptor yang bersikap positif terhadap KB hanya 38,6%. Selain itu, tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap WUS dengan non akseptor KB mungkin disebabkan oleh faktor pengetahuan WUS terhadap KB yang rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Green, jika sikap tidak mempengaruhi suatu tindakan maka diperlukan beberapa faktor lainnya yang berpengaruh. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian BKKBN yang menemukan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kesertaan KB.

### **9. Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Biaya KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi terhadap biaya dengan non akseptor KB ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh 30,4% WUS non akseptor berpendapat biaya yang dikeluarkan untuk ber-KB termasuk mahal dan sebagian besar WUS berada di tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, sehingga mereka terbebani dengan biaya KB yang mahal.

#### **10. Uji Statistik Antara Variabel Persepsi Terhadap Jarak ke Pelayanan KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi jarak ke pelayanan KB dengan non akseptor KB ( $p > 0.05$ ). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh 42,9% WUS non akseptor berpendapat jarak ke pelayanan KB termasuk jauh. Separuh dari WUS (50%) menyatakan jarak ke pelayanan KB dekat dan 44,2% menyatakan sedang. Disekitar pemukiman WUS, terdapat posyandu yang melayani KB setiap bulannya, yang dikoordinasi oleh RW 09 bekerjasama dengan puskesmas Kebon Kacang. Namun, hanya 1,7% WUS yang menjadi akseptor KB yang memanfaatkan fasilitas tersebut karena kegiatan posyandu tidak sesuai dengan WUS untuk memperoleh pelayanan KB.

#### **11. Uji Statistik Antara Variabel Ketersediaan Angkutan Umum dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan angkutan umum dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh persebaran WUS non akseptor yang berpendapat tersedia dan tidak tersedianya angkutan umum tidak jauh berbeda. Akseptor KB yang menyatakan tersedianya angkutan umum sebesar 63%, dan sebagian besar akseptor menyatakan tidak menggunakan angkutan umum ke tempat pelayanan KB karena bila menggunakan angkutan umum, jalan yang mereka lewati harus berputar-putar. Sehingga akseptor lebih suka berjalan kaki dari pada menggunakan angkutan umum dan menurut mereka jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh.

#### **12. Uji Statistik Antara Variabel Petugas yang Melayani KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara petugas yang melayani KB dengan non akseptor KB ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh WUS lebih suka dilayani oleh petugas perempuan (82,5%). Mereka merasa risih dan malu bila dilayani oleh petugas laki-laki.



### **13. Uji Statistik Antara Variabel Penyuluhan KB dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan KB dengan non akseptor KB ( $p > 0,05$ ). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh proporsi WUS non akseptor yang pernah dan tidak pernah memperoleh penyuluhan tentang KB tidak jauh berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Green, jika penyuluhan tidak mempengaruhi suatu tindakan maka diperlukan beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi dalam praktek KB.

### **14. Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Suami dengan Non akseptor KB**

Dukungan suami dalam penelitian ini ternyata berhubungan dengan non akseptor KB ( $p < 0,05$ ). Hal ini mungkin disebabkan oleh masyarakat kita yang menganut sistem patriarkat sehingga istri cenderung mengikuti apa yang dikatakan suami. Makin tinggi dukungan suami terhadap istri untuk ber-KB maka semakin tinggi pula partisipasi istri untuk ber-KB. Jika istri tidak memperoleh dukungan dari suami maka istri tidak akan menjadi peserta KB.

### **15. Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Keluarga dengan Non Akseptor KB**

Sama halnya dengan dukungan suami, dalam penelitian ini dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap WUS non akseptor. Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  dan menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan non akseptor KB. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh WUS non akseptor yang memperoleh dukungan keluarga untuk ber-KB sebesar 100%.

### **16. Uji Statistik Antara Variabel Dukungan Teman Sebaya dengan Non Akseptor KB**

Studi ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan dari teman sebaya dengan non akseptor KB ( $p < 0,05$ ). Sama halnya dengan dukungan suami dan dukungan keluarga, dalam penelitian ini dukungan teman sebaya juga mempengaruhi WUS non akseptor. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh WUS non akseptor yang tidak mendapat dukungan teman sebaya untuk ber-KB sebesar

69,2%. Bila istri tidak memperoleh dukungan dari suami, keluarga dan teman sebaya maka istri enggan untuk ber-KB.

### **17. Uji Statistik Antara Variabel Keterpaparan Media dengan Non akseptor KB**

Studi ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media dengan non akseptor KB. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterpaparan media informasi mengenai kontrasepsi bukan jaminan terhadap praktek KB. Sebagian besar responden terpapar oleh televisi. Seperti yang kita ketahui bahwa beberapa bulan terakhir ini, iklan KB di televisi kembali merebak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian BKKBN (2004) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara akses media dengan kesertaan KB. Dalam penelitian tersebut, BKKBN membagi akses media berdasarkan kategori kurang, cukup dan baik.